

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, terbentang luas dari ujung barat Sabang hingga ujung timur Merauke, dan memiliki sekitar 17.504 pulau. Keanekaragaman budaya menjadi hal yang wajar karena hampir setiap pulau, bahkan setiap wilayah, memiliki identitas budaya yang unik dan berbeda antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, Indonesia sering disebut sebagai negara dengan karakter multikultural.

Manusia menempati posisi paling unggul di antara seluruh makhluk ciptaan Tuhan karena diberkahi akal untuk berpikir, menciptakan, dan berimajinasi sesuai kemampuan masing-masing individu. Dari kemampuan inilah lahir budaya, yang merupakan manifestasi dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia, serta berkembang seiring waktu dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>

Budaya merupakan hasil ciptaan manusia, namun pada saat yang sama manusia juga dibentuk oleh budaya dari lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Relasi timbal balik ini menunjukkan bahwa manusia dan budaya memiliki keterikatan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), hal.19

Dari sekian banyak pulau di Indonesia, Pulau Jawa dikenal sebagai wilayah yang kaya akan warisan budaya, baik berupa artefak historis maupun tradisi ritual yang telah dilestarikan secara turun-temurun oleh para leluhur.<sup>2</sup> Contoh tradisi tersebut antara lain upacara kematian, tingkeban, sedekah bumi, serta berbagai upacara yang berkaitan dengan keagamaan. Selain itu, terdapat pula perayaan hari jadi suatu daerah yang dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan terhadap pendiri atau tokoh terdahulu, sekaligus sebagai sarana untuk mengenang perjuangan dalam proses terbentuknya suatu wilayah dan menyampaikan nilai-nilai sejarah tersebut kepada generasi penerus.

Banyak pakar telah menulis tentang berbagai sisi kehidupan dan sejarah dari puluhan kelompok etnis serta daerah di Indonesia. Dalam pemahaman umum, istilah "desa" kerap disamakan dengan "kampung", yakni wilayah yang berada jauh dari pusat perkotaan dan dihuni oleh sekelompok masyarakat yang umumnya bekerja di sektor pertanian. Sementara itu, dalam konteks administratif, desa merupakan suatu wilayah yang terdiri atas satu atau beberapa dusun atau dukuh yang disatukan menjadi satu kesatuan yang mandiri dan memiliki kewenangan untuk mengatur urusan pemerintahannya sendiri.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Rahmah Purwahida, Bakhtiar Dwi, dan Dhani Nugrahani A, *Bahasa dalam upacara Larung, Sedekah Laut di Bonan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Timur*, artikel hasil PKMB tahun 2007.

<sup>3</sup> Vike Mosey, *Sejarah Desa Kalait Kecamatan Touluaan Selatan Tahun 1924-2014*, jurnal skripsi, Manado, 2015, hal 59.

Ketertarikan para sejarawan terhadap desa bukan tanpa alasan, sebab banyak peristiwa bersejarah yang bermula dari kawasan pedesaan. Desa sebagai unit wilayah dan administratif terkecil di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri, karena terbentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang dan berbeda satu sama lain.

Di era modern yang ditandai oleh kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi serta keterbukaan terhadap budaya global, keberadaan nilai-nilai budaya dan sejarah lokal menjadi semakin penting dalam menjaga harmoni sosial. Masuknya berbagai pengaruh asing dapat mengancam eksistensi budaya asli apabila masyarakat tidak mampu mempertahankannya. Lunturnya identitas budaya lokal umumnya terjadi karena generasi muda tidak lagi memiliki kepedulian atau keterikatan yang kuat terhadap warisan budaya leluhur. Hanya sebagian kecil anak muda yang masih menjunjung tinggi tradisi asli secara utuh.

Salah satu contoh desa yang masih melestarikan budaya lokalnya adalah Desa Demuk, yang terletak di Kecamatan Pucanglaban. Desa ini secara konsisten mempertahankan kegiatan budaya dan sejarah lokal, seperti Kirab Pusaka R. M. Djayeng Koesomo dan Festival Takir Plontang yang digelar dalam rangka memperingati hari jadi Desa Demuk setiap tanggal 10 Oktober.

Kirab Pusaka diawali dengan kegiatan religius seperti istighosah di malam sebelumnya, bertempat di Rumah Budaya R. M. Poerbo Koesomo

yang terletak di depan balai desa. Rumah budaya ini menjadi simbol desa yang dikelola bersama dengan keturunan tokoh tersebut. Acara dilanjutkan dengan pertunjukan kesenian tradisional Jedor, sebuah jenis musik khas Tulungagung yang dulu digunakan sebagai media dakwah Islam.

Pada hari peringatan, dilangsungkan kirab pusaka dan tabur bunga di makam Raden Mas Djayeng Koesoemo, pendiri Desa Demuk, yang berada di kompleks Astono Puroloyo—makam keluarga besar R. M. Djayeng Koesoemo. Kegiatan ini juga diiringi dengan selametan, sarasehan bersama keluarga besar R. M. Poerbo Koesomo, dan diakhiri dengan pementasan ketoprak.

Setelah kirab, Festival Takir Plontang diselenggarakan. Dalam perayaan hari jadi Desa Demuk yang ke-131 tahun 2024, festival ini menghadirkan acara spesial seperti ruwatan agung, pemecahan rekor MURI dengan penyajian 13.100 takir plontang, dan ditutup dengan pagelaran wayang kulit.

Kirab Pusaka R. M. Djayeng Koesomo dan Festival Takir Plontang yang diselenggarakan setiap tahun dalam rangka memperingati hari jadi Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, merupakan wujud nyata dari pelestarian budaya lokal. Tradisi ini terus dijaga oleh masyarakat setempat sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah asal-usul desa sekaligus sebagai upaya mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi.

Dalam rangkaian peringatan tersebut, terdapat dua ritual utama yang memiliki nilai sakral dan sarat akan filosofi, yakni kirab pusaka dan festival takir plontang. Kirab pusaka menampilkan tiga benda pusaka yang berasal dari tokoh leluhur desa, R. M. Djayeng Koesomo, yaitu Keris Dapur Sempana bernama Kyai Sepaner, sebilah pedang bernama Naga Reca, dan Keris Sempana Blandong atau yang juga dikenal dengan nama Jalak Pamungkang Kurungan.

Sementara itu, Festival Takir Plontang merupakan bagian penting dalam ritual Jawa yang tak terpisahkan. Takir plontang sendiri adalah wadah tradisional yang digunakan untuk meletakkan makanan atau sesaji, dibuat dari daun pisang dan janur yang dibentuk menyerupai perahu kecil dengan ujung yang disematkan lidi pada kedua sisinya.

Kedua prosesi ini memberikan warna khas dalam peringatan hari jadi Desa Demuk dan menjadi daya tarik tersendiri karena sarat akan makna simbolik. Tradisi ini menyimpan nilai-nilai filosofis yang dapat dikaji lebih dalam, karena masing-masing unsur dalam ritual tersebut mengandung pesan dan fungsi sosial yang relevan bagi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai makna filosofi yang terkandung dalam budaya kirab pusaka dan festival *takir plontang* pada peringatan hari jadi desa Demuk. Dengan memilih judul “**MAKNA FILOSOFI BUDAYA KIRAB PUSAKA R. M DJAYENG KOESOMO DAN FESTIVAL**

**TAKIR PLONTANG PADA PERINGATAN HARI JADI DESA  
DEMUK KECAMATAN PUCANGLABAN KABUPATEN  
TULUNGAGUNG.”**

**B. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah diadakanya Budaya Kirab Pusaka R. M Djayeng Koesomo Dan Festival Takir Plontang pada peringatan Hari Jadi Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung ?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan Budaya Kirab Pusaka R. M Djayeng Koesomo Dan Festival Takir Plontang pada peringatan Hari Jadi Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung ?
3. Apa makna filosofi yang terdapat dalam Budaya Kirab Pusaka R. M Djayeng Koesomo Dan Festival Takir Plontang pada peringatan Hari Jadi Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung ?

**C. Batasan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah serta pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka ruang lingkup penelitian ini perlu ditentukan secara jelas agar pembahasan yang dihasilkan tidak melebar ke luar topik. Oleh karena itu, fokus utama dalam penelitian ini diarahkan pada “Makna Filosofi Budaya Kirab Pusaka R. M Djayeng Koesomo Dan Festival Takir

Plontang Pada Peringatan Hari Jadi Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung.”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat ditarik tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah diadakanya Budaya Kirab Pusaka R. M Djayeng Koesomo Dan Festival Takir Plontang pada peringatan Hari Jadi Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan Budaya Kirab Pusaka R. M Djayeng Koesomo Dan Festival Takir Plontang pada peringatan Hari Jadi Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mengetahui makna filosofi yang terkandung dalam Budaya Kirab Pusaka R. M Djayeng Koesomo Dan Festival Takir Plontang pada peringatan Hari Jadi Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung .

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan, baik dalam ranah teori maupun dalam penerapan praktis di lapangan.

1. Manfaat Teoritis

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi sebagai karya ilmiah yang dapat menjadi dasar bagi studi-studi selanjutnya, serta memperluas

wawasan dan pengetahuan baik bagi penulis maupun pembaca terkait makna filosofis dari tradisi budaya Kirab Pusaka R. M. Djayeng Koesomo dan Festival Takir Plontang yang masih dilestarikan dalam perayaan hari jadi Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

## 2. Manfaat Praktis

Berikut pemaparan manfaat dari peneliti ini untuk berbagai pihak, antara lain :

### a. Bagi Peneliti

Mengingat sangat berharganya penelitian ini sehingga penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai khazanah dalam bidang ilmu pengetahuan bagi peneliti mengenai tradisi daerah yang masih aktif dilaksanakan sehingga keberadaanya tidak mudah tergeser oleh kebudayaan baru yang semakin berkembang. Tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan dan memiliki makna filosofi dan fungsi yang dapat diambil oleh masyarakat adalah rangkaian Budaya Upacara Kirab Pusaka R. M Djayeng Koesomo Dan Festival Takir Plontang pada peringatan hari jadi di Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung sebagai salah satu wujud memperingati cikal bakal desa.

### b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk menambah wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan

bagi masyarakat terutama para pemuda-pemudi sebagai literatur mengenai makna filosofi budaya kirab pusaka R. M Djayeng Koesomo dan festival *takir plontang* pada peringatan hari jadi desa demuk yang masih tetap dilaksanakan ditengah banyaknya kebudayaan baru yang terus berkembang yang di jawa khususnya daerah Desa Demuk dan sekitarnya.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan pandangan makna mengenai upacara adat yang ada di setiap daerah salah satunya Upacara kirab pusaka R. M Djayeng Koesomo dan festival *takir plontang* pada peringatan hari jadi desa demuk yang setiap tahun diselenggarakan di Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung sebagai salah satu cara memperingati cikal bakal desa.

d. Bagi Budayawan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para budayawan mengenai informasi tentang makna filosofi Budaya kirab pusaka R. M Djayeng Koesomo dan festival *takir plontang* pada peringatan Hari Jadi di Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung sebagai salah satu upaya untuk memperingati cikal bakal desa.

e. Bagi Peneliti Lain

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya sebagai referensi pendukung maupun sebagai dasar untuk mengembangkan rancangan penelitian baru yang masih berkaitan dengan tema yang sejenis.

f. Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperkaya koleksi karya ilmiah di perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, sehingga dapat menjadi referensi bacaan bagi mahasiswa dalam memperluas pengetahuan, mendukung kegiatan akademik, serta menjadi pijakan awal sebelum terjun langsung ke masyarakat.

## F. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

Guna memperjelas makna dan menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan, antara lain sebagai berikut:

- a. Secara etimologis, istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu budhayah, yang merupakan bentuk jamak dari kata budhi, yang berarti akal atau budi. Dengan demikian, kebudayaan berkaitan erat dengan hal-hal yang bersumber dari akal manusia. Kebudayaan dapat dimaknai sebagai suatu sistem ide atau gagasan yang lahir dari hasil pemikiran manusia, yang tercermin dalam bentuk cipta, rasa, dan tindakan, dan diperoleh melalui proses pembelajaran yang

kemudian menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.<sup>4</sup> Kebudayaan mencakup aspek pengetahuan, yakni segala sesuatu yang dipelajari atau diperoleh sebagai bagian dari warisan budaya. Selain itu, kebudayaan juga mencerminkan sistem kepercayaan serta kebiasaan yang dijalankan oleh individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada dasarnya, budaya suatu bangsa bersifat dinamis dan tidak selalu tetap. Pengaruh dari faktor internal maupun eksternal dapat menyebabkan terjadinya perubahan budaya. Hampir seluruh masyarakat mengalami perubahan tersebut, yang dianggap wajar karena manusia senantiasa memiliki kebutuhan yang terus berkembang.

- b. Masyarakat merupakan kelompok individu yang hidup secara bersama-sama dan menjalin hubungan sosial melalui interaksi satu sama lain.<sup>5</sup>
- c. Filosofi adalah cara berpikir kritis dan mendalam tentang kehidupan, alam semesta, dan segala sesuatu yang ada. Untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan besar tentang keberadaan, pengetahuan, kebenaran, dan nilai-nilai.
- d. Di wilayah Jawa, salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat adalah kirab pusaka. Kirab pusaka merupakan prosesi arak-arakan yang dilakukan secara tertib dan teratur dalam

---

<sup>4</sup> Maya Intan Oktaviani, *Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Ungkapan-Ungkapan Jawa yang Berlatar Perkawinan*, (Jakarta : Juli 2010), hal 2.

<sup>5</sup> Elly M. Setiadi dan Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Pemecahannya* , (Jakarta: Prenada Media, 2013), hal.5

rangkaian sebuah upacara adat, baik yang bersifat tradisional maupun keagamaan. Sementara itu, dalam budaya Jawa, takir plontang juga menjadi bagian penting dari ritual yang tidak bisa dipisahkan. Takir plontang merupakan wadah untuk menaruh makanan atau sesaji, biasanya dibuat dari daun pisang dan janur yang dibentuk menyerupai perahu kecil, dengan kedua ujungnya diperkuat menggunakan lidi.

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas maka secara operasional budaya kirab pusaka R. M Djayeng Koesomo dan festival *takir plontang* pada peringatan hari jadi Desa Demuk itu dilaksanakan setiap tahun untuk menjaga tradisi leluhur dan menghargai jasa leluhur yang berjasa atas berdirinya Desa Demuk. Serta memberikan pelajaran sejarah kepada generasi muda agar sejarah desa tidak dilupakan dan eksistensi warisan budaya tidak hilang digerus oleh zaman.

## G. Sistematika Pembahasan.

Struktur pembahasan ini disusun oleh peneliti guna menunjang kelancaran proses penelitian, sehingga penyusunan laporan dapat tersaji secara runtut dan mudah dipahami. Agar memperoleh pemahaman yang utuh dan terarah, penulis menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan orisinalitas,

kutipan motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, serta abstrak penelitian.

## 2. Bagian Pokok (Inti)

Bagian utama dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab. Setiap bab dijabarkan lebih lanjut ke dalam beberapa subbab. Secara umum, struktur skripsi ini mencakup:

- a. Bab I berisi bagian pendahuluan, di mana peneliti memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta penjelasan istilah-istilah penting. Pada bagian tinjauan pustaka, peneliti menyampaikan ulasan teori yang relevan dengan topik, serta merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung kajian ini. Selanjutnya, pada metodologi penelitian, dijelaskan langkah-langkah pelaksanaan penelitian, sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, teknik analisis data, proses validasi data, dan sistematika penulisan karya ilmiah secara keseluruhan.
- b. Bab II menyajikan deskripsi umum mengenai lokasi penelitian, di mana peneliti menguraikan kondisi geografis, karakteristik demografis, serta struktur morfologis masyarakat yang berada di Desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung.
- c. Bab III Sejarah Budaya Kirab Pusaka R. M Djayeng Koesomo dan Festival Takir Plontang Pada Perigatan Hari Jadi Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung.

- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini peneliti mengulas serta menganalisis secara mendalam terkait sejarah pelaksanaan, prosesi pelaksanaan Kirab Pusaka R. M Djayeng Koesomo dan Festival *Takir Plontang* pada peringatan hari jadi Desa Demuk Kecamatan Pucangalabann Kabupaten Tulungagung, serta makna filosofi yang terkandung dalam pelaksanaan Kirab Pusaka R. M Djayeng Koesomo dan Festival *Takir Plontang* pada peringatan hari jadi Desa Demuk Kecamatan Pucangalabann Kabupaten Tulungagung.
- e. Bab V Penutup, kesimpulan, dan saran, peneliti mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang mampu memberikan wawasan berupa ilmu pengetahuan baik untuk masyarakat maupun mahasiswa dan saran yang diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi arahan terhadap penelitian.
3. Bagian Akhir.
- Bagian penutup dalam sistematika penulisan mencakup daftar pustaka, berbagai lampiran pendukung, serta biodata penulis.